

Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara

Dalilah Awanis¹, Eka Yusnaldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

²ekayusnaldi@uinsu.ac.id

Abstrak

Sikap sosial merupakan hal yang penting bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kenyataannya masih banyak siswa yang mempunyai sikap sosial yang lemah, kurang peduli terhadap temannya, kurang peka terhadap lingkungan dan kurang kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas V MIS Mutiara. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain kelompok unequal. Instrumen yang digunakan adalah angket sikap sosial dengan skala likert. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji t dan uji Koefisien Determinasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di Siswa Kelas V MIS Mutiara, hal tersebut diketahui dari nilai signifikasinsi yaitu 0.000, dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikasini $0.000 < 0.05$ taraf signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.013, yang berarti bahwa pengaruh model *two stay two stray* terhadap Sikap Sosial adalah sebesar 1,3%. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan sikap sosial siswa di sekolah dasar, serta mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif. Hal ini dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong interaksi positif antar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kata kunci: Sikap Sosial, Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*, Pembelajaran IPS

Pendahuluan

Sikap sosial peserta didik merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ulum, 2019). Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi berbagai permasalahan terkait sikap sosial peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kerjasama dan kolaborasi di antara siswa. Banyak siswa yang kesulitan bekerja sama dengan teman-temannya, terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kerja kelompok, kurangnya komunikasi yang efektif, dan ketidakmampuan untuk berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil. Siswa cenderung lebih nyaman bekerja secara individu dan kurang terbiasa dengan dinamika kerja kelompok (Firman et al., 2023).

Tingkat empati yang rendah juga menjadi permasalahan yang signifikan. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sering kali masih kurang berkembang di kalangan siswa. Ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, tidak adanya upaya untuk membantu teman yang membutuhkan,

atau bahkan perilaku bullying yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain (Santi et al., 2022). Kurangnya kemampuan dalam menghargai perbedaan juga menjadi isu yang serius. Dalam lingkungan sekolah yang semakin beragam, kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial sangat penting. Namun, banyak siswa yang masih menunjukkan sikap intoleran atau prasangka terhadap teman yang berbeda, yang bisa memicu konflik dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Pratiwi, 2019).

Selain itu, kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif sering kali menjadi hambatan dalam perkembangan sikap sosial siswa. Banyak siswa yang cenderung menyelesaikan konflik dengan cara yang agresif atau menghindar, alih-alih berdialog dan mencari solusi bersama. Ini menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif dan mengganggu proses belajar mengajar. Sikap egois dan individualistis juga sering muncul dalam interaksi sosial di sekolah, di mana siswa lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Sikap ini menghambat kerjasama dan rasa kebersamaan dalam kelas, serta menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk pembelajaran yang kolaboratif. Kurangnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa merupakan masalah lain yang perlu diatasi. Rasa tanggung jawab sosial melibatkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab seseorang dalam masyarakat. Banyak siswa yang belum menunjukkan kesadaran ini, baik dalam konteks lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial atau lingkungan, serta ketidakpedulian terhadap kebersihan dan keteraturan lingkungan sekitar. Beberapa siswa mungkin juga menunjukkan perilaku antisosial, seperti menarik diri dari interaksi sosial, menghindari pertemanan, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Perilaku ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk masalah emosional, kurangnya keterampilan sosial, atau lingkungan yang tidak mendukung (Tanur et al., 2023).

Banyak guru di sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), meskipun model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan perkembangan sosial siswa. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan informasi yang diterima oleh para pendidik mengenai metode pembelajaran kooperatif ini. TSTS adalah sebuah teknik pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil di mana sebagian anggota tetap di tempat untuk menjelaskan hasil diskusi kepada siswa dari kelompok lain yang datang berkunjung. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari materi yang diberikan, tetapi juga dari interaksi dengan teman-teman mereka. Namun, karena model ini relatif baru dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih dikenal, banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkannya secara efektif di kelas. Mereka mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran yang sudah lama digunakan dan enggan mencoba pendekatan baru yang memerlukan pemahaman lebih dalam dan adaptasi dalam pengelolaan kelas. Tanpa pelatihan dan dukungan yang memadai, para guru kesulitan melihat manfaat dari model TSTS dan bagaimana model ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada (Aji & Wulandari, 2021).

Selain itu, kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang menjelaskan secara rinci tentang cara kerja TSTS juga menjadi hambatan. Guru sering kali harus mencari informasi sendiri, yang bisa memakan waktu dan tidak selalu memberikan gambaran yang jelas. Tanpa panduan praktis dan contoh konkret, banyak guru merasa bingung tentang bagaimana memulai dan menilai efektivitas model ini. Mereka mungkin juga khawatir tentang tantangan dalam pengelolaan kelas, seperti memastikan semua siswa tetap terlibat dan tidak ada yang tertinggal dalam proses belajar (Harahap et al., 2020). Faktor lain yang berkontribusi adalah adanya beban

kerja yang berat dan keterbatasan waktu. Guru sering kali harus menangani berbagai tugas administratif selain mengajar, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mempelajari dan menerapkan metode baru (Syahmidi & Surawan, 2022). Dalam kondisi seperti ini, inovasi dalam metode pengajaran sering kali menjadi prioritas kedua setelah tugas-tugas rutin harian. Bahkan ketika ada niat untuk mencoba pendekatan baru seperti TSTS, waktu dan energi yang terbatas membuat banyak guru memilih untuk tetap menggunakan metode yang sudah mereka kuasai.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kelas V MIS Mutiara, peneliti menemukan bahwa siswa mempunyai sikap sosial yang dapat dikatakan lemah, seperti tidak adanya peduli sosial antar murid dan teman, kurang pekanya dalam lingkungan dan kurangnya sosialisasi di kalangan murid. Selain itu ada sebagian siswa yang bermusuhan dengan murid lain, dengan teman yang tidak membawakannya, tidak meminjamkan pulpen dan pensil, ingin menang sendiri, berkelahi satu sama lain saat bermain dan menyayangi teman tersayang. selektif yaitu ketika bermain, mereka hanya bermain bersama kelompoknya saja. Kemudian peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin menaati peraturan, bahkan terlambat atau terlambat, kemudian membuang sampah sembarangan, hal ini dibenarkan oleh guru sebagai hukuman yang bermanfaat, membaca sampah sembarangan di sekolah, dll. Apalagi saat ini proses tanya jawab biasanya didominasi oleh satu orang yang sama. Siswa yang lebih cerdas cenderung tidak memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa lain, sehingga mereka terkesan hanya mempunyai tujuan individu saja. Hal ini mulai dari siswa yang merasa kurang pandai bekerja dalam kelompoknya hingga yang menganggap dirinya pintar. Dan pada proses tanya jawab, akan ada beberapa siswa yang berani dan cerdas yang maju ke depan untuk memberikan pendapatnya, sedangkan siswa yang lain selalu saling bertengkar dan berteriak karena tidak berani maju ke depan. Dan mereka tidak berani mengemukakan pendapat atau bertanya. Berdasarkan situasi yang diamati peneliti, nampaknya masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan sikap sosial siswa di sekolah, terutama prinsip melemahnya sikap disiplin dan tanggung jawab, kerjasama/kerja sama, toleransi dan saling percaya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS perlu dirancang dengan suatu pembelajaran yang dapat mempengaruhi sikap sosial anak, salah satunya menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki peran penting dalam pendidikan modern, terutama dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan karir masa depan mereka. Dalam lingkungan belajar yang semakin menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, TSTS menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan ini. Pertama, TSTS mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui pembagian tugas di mana dua anggota kelompok tetap di tempat untuk menjelaskan hasil kerja kelompok kepada dua anggota dari kelompok lain yang datang berkunjung, siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Aktivitas ini mengharuskan siswa untuk benar-benar memahami materi agar dapat menjelaskannya dengan baik kepada teman-temannya. Dengan demikian, model ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan efektif (Nurwijayanti et al., 2023). Model pembelajaran TSTS juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Dengan menggabungkan diskusi kelompok dan pertukaran informasi antar kelompok, siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan guru, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih bersemangat karena mereka menjadi bagian aktif dari proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. TSTS membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau

proyek, mereka harus menganalisis informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan kemampuan untuk mencari solusi yang efektif. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif (Rista et al., 2022).

Urgensi penelitian tentang penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar terletak pada potensi besar model ini untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam pendidikan saat ini. Penelitian ini penting karena dapat memberikan solusi konkret terhadap masalah rendahnya keterlibatan siswa dan kualitas interaksi sosial di dalam kelas. Melalui TSTS, siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Penelitian ini juga penting untuk mengevaluasi dan memperkuat pengembangan keterampilan sosial siswa. Di dalam model TSTS, siswa berlatih untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan menghargai perspektif yang berbeda. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka sebagai anggota masyarakat. Melalui penerapan TSTS, siswa belajar bagaimana menyampaikan pendapat mereka, mendengarkan orang lain, dan bekerja menuju tujuan bersama, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif. Urgensi penelitian ini juga mencakup kebutuhan untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas TSTS dalam konteks pendidikan dasar. Bukti empiris ini sangat diperlukan untuk meyakinkan para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru dan pengambil kebijakan, tentang manfaat dan keunggulan model ini. Data dan temuan dari penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan pedoman praktis dan strategi implementasi yang dapat diterapkan secara luas di berbagai sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam penyusunan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan TSTS secara efektif.

Konsep fakta sosial pada penelitian ini berakar dari pemikiran bahwa fenomena sosial di dalam masyarakat, termasuk di dalam kelas, tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi individu tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, fakta sosial merujuk pada norma, nilai, dan sikap yang dikembangkan dan diperoleh siswa melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sikap sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan toleransi, adalah hasil dari proses sosialisasi yang terjadi di dalam kelas. Sikap sosial yang dimaksud meliputi kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan teman sekelas, menunjukkan rasa hormat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Penelitian ini penting karena sikap sosial yang positif sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Selain itu, memahami pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap sikap sosial siswa dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap sikap sosial siswa, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan di MIS Mutiara. Melalui pendekatan yang holistik dan berfokus pada fakta sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan sosial siswa.

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap sikap sosial siswa kelas V di MIS Mutiara sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang signifikan mengenai efektivitas strategi pembelajaran ini dalam meningkatkan

aspek sosial siswa. Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mendorong interaksi antar siswa melalui kerja kelompok dan kolaborasi, yang mana hal ini sangat relevan dalam membentuk sikap sosial yang positif. Pentingnya penelitian ini juga terkait dengan kebutuhan untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa, yang merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan mengkaji bagaimana model *Two Stay Two Stray* dapat mempengaruhi sikap sosial siswa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi para pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik dan lebih efektif.

Fakta literatur yang terkait dengan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif dalam pembelajaran telah lama diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademis siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sering dibahas dalam literatur pendidikan adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antar anggota kelompok, berbagi informasi, dan saling mendukung dalam proses belajar. Paparan ini sejalan dengan fakta literatur Sutrisna (2016) mengungkapkan bahwa model TSTS, dapat meningkatkan hubungan sosial positif di antara siswa. Dalam model TSTS, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok kecil di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, saling menghargai, dan empati. Penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam setting kooperatif cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap teman sekelas dan merasa lebih didukung secara emosional. juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Bandarusin et al., (2016) juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, seperti TSTS, siswa belajar untuk bekerja sama dan memahami pentingnya kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama dan melalui interaksi yang intensif dan saling ketergantungan positif, siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang lebih baik, termasuk rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Romiaty & Maulana (2020) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran TSTS dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan di luar sekolah dan melalui kegiatan kooperatif, siswa belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan, yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan kerjasama dalam kelompok. Secara keseluruhan, literatur yang ada mendukung gagasan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa. Fakta-fakta dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa melalui interaksi dan kerja sama yang diatur dengan baik, siswa dapat mengembangkan berbagai sikap sosial yang positif, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan sebelumnya dan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana model TSTS dapat diterapkan secara efektif di MIS Mutiara untuk meningkatkan sikap sosial siswa kelas V dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas V MIS Mutiara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental. metode penelitian eksperimental dianggap sebagai metode penelitian eksperimental yang menggunakan suatu perlakuan tertentu untuk mempengaruhi perlakuan lain dalam lingkungan yang terkendali. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah desain pre eksperimental. Desain *pre eksperimental* sering kali dianggap sebagai eksperimen semu. Oleh karena itu kita sering membicarakan pengalaman parsial

(Sugiyono, 2015). Disebut demikian karena percobaan jenis ini tidak memenuhi syarat-syarat, seperti metode percobaan yang dapat disebut ilmiah, menurut kaidah-kaidah yang lain. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen untuk mempelajari sikap sosial menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 kelompok subjek yang dipilih secara acak, adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan 2 kelas yakni kelas VA sebanyak 18 orang dan kelas VB sebanyak 13 orang, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 orang. Sampel tersebut kemudian diberikan dua angket yakni *pretes* dan *postes* untuk melihat perbedaan dan pengaruh model penelitian *Two Stay Two Stray*. Angket yang diberikan merupakan angket yang sama.

Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Sebelum menggunakan model pembelajaran siswa diberikan angket pretes kemudian diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas. Kemudian setelah perlakuan di berikan diberikan lagi angket postes yang sama. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada rancangan penelitian berikut pada tabel rancangan *non-equivalent control grup design* (Sugiyono, 2015).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

| Kelas | <i>Pretest</i> | Perlakuan | <i>Postest</i> |
|------------|----------------|-----------|----------------|
| Eksperimen | Y_1 | X_a | Y_2 |
| Kontrol | Y_1 | X_b | Y_2 |

Keterangan:

- X_a : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*
 X_b : Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
 Y_1 : *Pretest* (awal)
 Y_2 : *Postest* (akhir)

Angket Kuesioner diberikan kepada siswa kelas 5 MIS Mutiara. Sebelum pertanyaan atau instrumen diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dievaluasi dan diuji validitas oleh ahli dibidangnya mengenai keabsahannya, setelah itu dilakukan penilaian keabsahan instrumen. Hasil validitas kemudian dianalisis dengan Skala likert untuk menentukan besarnya kategori validitas, Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dengan memanfaatkan skala Likert, variabel pengukuran diubah menjadi variabel sikap sosial yang mewakili sejauh mana kepopulerannya. Selanjutnya indeks ini digunakan sebagai titik awal pembuatan kuesioner yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2015).

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji awal hipotesis. Dan dilanjutkan dengan Uji hipotesis digunakan untuk menilai berpengaruh atau tidaknya Model Pembelajaran *Two-Stay-Two Stray* terhadap sikap sosial siswa. Selanjutnya digunakan Uji Koefisien Determinasi untuk menentukan besarnya pengaruh model pembelajaran *two stay two stray*.

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang dibuat dari proses berpikir dan menebak secara acak yang tidak bersifat sementara (Syahrums & Salim, 2012). Dalam penelitian ini hipotesis penelitiannya adalah H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap

sikap belajar IPS siswa kelas V MIS Mutiara dan H_0 = Tidak terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap sikap belajar IPS siswa kelas V MIS Mutiara.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas V MIS Mutiara, adapun yang menjadi sampel dalam penelitian adalah Kelas V A sebagai kelas eksperimen sebanyak 15 orang siswa dan kelas VB sebagai kontrol sebanyak 13 siswa. Dalam penelitian ini kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil pretes dan postes setiap kelas, adapun terdapat perbedaan hasil skor yang diperoleh dari setiap indikator. Rata-rata Hasil Angket skor setiap indikator dapat dilihat pada gambar Tabel 2 dibawah ini.

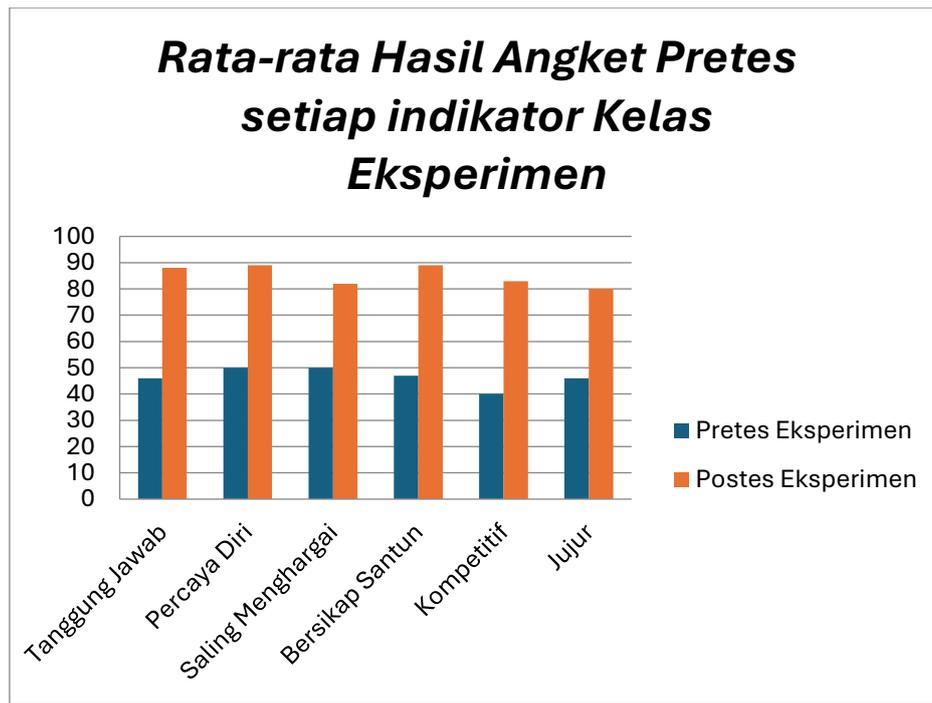
Tabel 2. Hasil Nilai setiap Indikator Sikap Sosial

| Indikator Sikap Sosial | Hasil Nilai setiap Indikator Sikap Sosial | | | |
|------------------------|---|--------|---------------|--------|
| | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
| | Pretes | Postes | Pretes | Postes |
| Bertanggung Jawab | 46 | 88 | 43 | 73 |
| Percaya Diri | 50 | 89 | 39 | 77 |
| Saling Menghargai | 50 | 82 | 44 | 73 |
| Bersikap Santun | 47 | 89 | 43 | 71 |
| Kompetitif | 40 | 83 | 40 | 70 |
| Jujur | 46 | 80 | 44 | 70 |

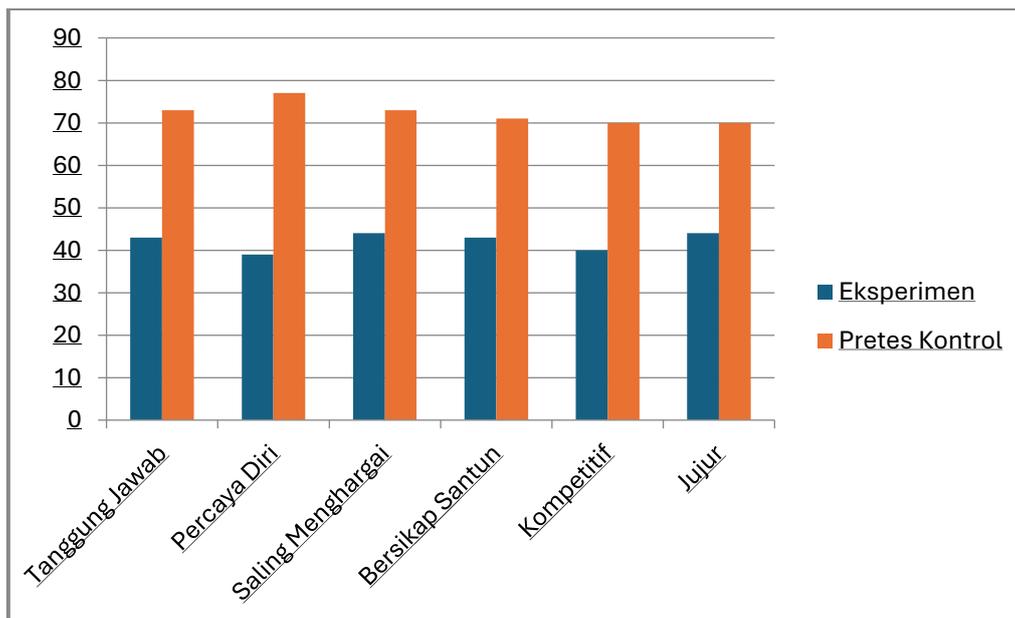
Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dari setiap butir indikator dapat dilihat perbedaannya. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Pada kelas eksperimen pada indikator bertanggung jawab hasil skor pretes yaitu 46 dan postes yaitu 88 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 43 dan postes 73.
2. Pada kelas eksperimen pada indikator Percaya diri hasil skor pretes yaitu 50 dan postes yaitu 89 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 39 dan postes 77.
3. Pada kelas eksperimen pada indikator Saling Menghargai hasil skor pretes yaitu 50 dan postes yaitu 82 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 44 dan postes 73.
4. Pada kelas eksperimen pada indikator Bersikap Santun hasil skor pretes yaitu 47 dan postes yaitu 89 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 43 dan postes 71.
5. Pada kelas eksperimen pada indikator kompetitif hasil skor pretes yaitu 40 dan postes yaitu 63 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 44 dan postes 70.
6. Pada kelas eksperimen pada indikator Jujur hasil skor pretes yaitu 46 dan postes yaitu 80 sedangkan pada hasil pretes kelas kontrol yaitu 44 dan postes 70.
7. Pada kelas eksperimen menggunakan model *Two Stay Two Stray* hasil postes jauh lebih tinggi dibandingkan hasil pretes angket.
8. Pada kelas kontrol menggunakan model *Two Stay Two Stray* hasil postes jauh lebih tinggi dibandingkan hasil pretes angket. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh dibandingkan pada kelas eksperimen

Kemudian, untuk melihat perbedaan yang lebih jelas, berdasarkan tabel tersebut, dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata Hasil Angket Pretes setiap indikator Kelas Eksperimen



Gambar 2. Rata-rata Hasil Angket Pretes setiap indikator Kelas Kontrol

Berdasarkan kedua tabel dan gambar diatas, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan hasil rata rata angket. Hasil tersebut diketahui bahwa, setelah menggunakan pembelajaran model *two stay two stray* diketahui pada kelas eksperimen hasil postes jauh lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan uji validitas, normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji Koefisien Determenasi. Adapun hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Hasil Validitas

Sebelum angket diujicobakan kepada siswa, maka terlebih dahulu dilakukan validasi oleh dosen ahli materi. Tujuan dilakukan validitas yaitu untuk mengetahui kevalidatan suatu

instrumen. Validitas yang dilakukan yaitu menggunakan validitas Isi. Hasil Validitas kemudian diolah dan dilakukan analisis dengan skala likert. adapun hasil yang diperoleh digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Validitas Ahli Materi

| Aspek Penilaian | Skor yang diperoleh |
|------------------------|-------------------------|
| Kesesuaian | 10 |
| Konstruksi Angket | 18 |
| Bahasa | 14 |
| Jumlah | 42 |
| Skor Maksimal | 45 |
| Total Skor Keseluruhan | 0,933 |
| Kategori | Validitas Sangat Tinggi |

Berdasarkan Tabel 3 diatas, diketahui bahwa hasil total keseluruhan yakni 0,933. Hasil tersebut dikategorikan pada kategori Validitas Sangat Tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen angket dapat digunakan tanpa adanya revisi dari ahli materi.

b. Hasil Normalitas dan Homogenitas

Setelah dilakukan Uji Validitas, Selanjutnya dilakukan uji sebagai uji awal hipotesis. Uji ini dilakukan terhadap data kelompok angket *Postes* siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Data yang diperoleh dikatakan berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig $\geq 0,05$, sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai sig $\leq 0,05$. Data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS 20.0, adapun hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 4. Uji Normalitas

| | | Tests of Normality | | | | | |
|-------------|------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Kelas | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Skor Angket | Eksperimen | .162 | 15 | .200* | .911 | 15 | .142 |
| | Kontrol | .099 | 13 | .200* | .962 | 13 | .786 |

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4 diatas, diketahui bahwa Signifikansi Kelas Eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,142 dan 0,786, hasil tersebut diatas nilai sig $\geq 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut bersifat normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mempunyai varian yang sama atau tidak. Data dikategorikan homogen apabila memenuhi standar yaitu jika nilai sig $\geq 0,05$, sedangkan data dikatakan tidak homogen jika nilai sig $\leq 0,05$. Uji ini dilakukan terhadap data kelompok angket *Postes* siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS 20.0, adapun hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 5. Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variances | | | | |
|----------------------------------|------------------|-----|-----|------|
| Skor Angket | | | | |
| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| | .812 | 1 | 26 | .376 |

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa hasil uji homogenitas data yaitu 0,376, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut bersifat homogen.

c. Hasil Hipotesis

Setelah data dikatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji ini dilakukan terhadap data kelompok angket *Pretes* dan *Postes* siswa Kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap sikap sosial peserta didik kelas V MIS Mutiara. Data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS 20.0, adapun syarat pengujian uji Hipotesis (Uji T) adalah nilai Sig. (2 tailed) < 0.05 dengan artian bahwa terdapat pengaruh antar variabel, namun apabila nilai Sig. (2 tailed) > 0.05 dikategorikan bahwa tidak terdapat pengaruh antar variabel. adapun hasil yang diperoleh yaitu:

Tabel 6. Uji Hipotesis
 Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | | t | Df | Sig. (2-tailed) |
|--------|--|--------------------|----------------|-----------------|---|---------|---------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Pretes Eksperimen - Postes Eksperimen | -38.400 | 7.376 | 1.904 | -42.484 | -34.316 | -20.164 | 14 | .000 |

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui bahwa nilai signifikasinsi yaitu 0.000, dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikasini 0.000 < 0.05 taraf signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap sikap sosial IPS siswa kelas V MIS Mutiara. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut dilakukan Uji Koefisien Determinasi. Adapun uji tersebut dilakukan dengan SPSS 20.0, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .115 ^a | .013 | -.063 | 5.354 |

a. Predictors: (Constant), Postes Eksperimen

Dari Tabel 7 untuk uji regresi linear berganda diatas, diketahui bahwa besarnya nilai korelasi / hubungan (**R**) yaitu sebesar 0,115. dari output tersebut diperoleh Koefisien determinasi (**R square**) sebesar 0,013, yang berarti bahwa pengaruh model *two stay two stray* terhadap Sikap Sosial adalah sebesar 1,3%. Dari tabel di atas maka dapat diperoleh keterangan bahwa model *two stay two stray* dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 1,3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain dan yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS Di Siswa Kelas V MIS Mutiara, hal tersebut diketahui dari nilai signifikasini yaitu 0.000, dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai signifikasini $0.000 < 0.05$ taraf signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.013, yang berarti bahwa pengaruh model *two stay two stray* terhadap Sikap Sosial adalah sebesar 1,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TSTS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap sikap sosial siswa.

Selama penelitian, siswa yang terlibat dalam model TSTS menunjukkan peningkatan yang jelas dalam berbagai aspek sikap sosial mereka. Model ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bertukar informasi dengan teman sebaya mereka dalam kelompok kecil. Proses ini memfasilitasi interaksi yang lebih intensif dan memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi serta berbagi pendapat. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan ide mereka dan lebih mendengarkan pendapat teman, yang mencerminkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan kerjasama.

Secara teoritis model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat mempengaruhi sikap sosial siswa, hal ini terlihat dari peningkatan sikap sosial siswa yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Dalam model TSTS, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang diperoleh kepada kelompok lain. Ini mengajarkan siswa pentingnya peran individu dalam mencapai tujuan kelompok dan memperkuat keterampilan kerjasama yang efektif. Siswa tampak lebih mampu untuk berkolaborasi dan memberikan kontribusi yang berarti dalam mencapai hasil kelompok. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan dalam empati dan kepedulian siswa. Melalui interaksi yang terjadi dalam model TSTS, siswa lebih mampu memahami perasaan dan perspektif teman mereka. Mereka menunjukkan peningkatan dalam menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap teman, yang merupakan komponen penting dari sikap sosial yang positif. Proses ini membantu siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan teman sekelas. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan model TSTS dalam meningkatkan sikap sosial siswa termasuk keterampilan guru dalam menerapkan model ini, dinamika kelompok, dan motivasi siswa. Guru yang terampil dalam mengelola dan memfasilitasi interaksi kelompok dapat memaksimalkan manfaat dari model TSTS. Selain itu, motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok juga berkontribusi pada hasil yang positif. Paparan ini sejalan dengan hasil penelitian Manik & Gafur (2016) yang mengungkapkan bahwa Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pikiran dan membangun keterampilan sosial seperti mengajukan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kelompok lain, sehingga interaksi siswa akan berkembang selama proses pembelajaran. Penelitian Mi'rojah et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa model TSTS membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara kolektif. Proses belajar yang melibatkan diskusi dan pertukaran ide antar kelompok memungkinkan siswa untuk melihat berbagai pendekatan terhadap suatu masalah dan belajar dari perspektif teman sekelas mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama untuk mencapai solusi yang efektif.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan sikap sosial siswa yang terukur melalui penilaian sebelum dan setelah penerapan model TSTS. Siswa menunjukkan

kemajuan yang konsisten dalam hal empati, kerjasama, dan komunikasi efektif. Interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih mudah membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Model ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk saling memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga memperkuat rasa saling percaya dan hormat dalam kelompok. Temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model TSTS tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan sikap sosial siswa tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai metode yang mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih luas. Dengan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, model ini dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pembelajaran dan dapat menjadi bagian integral dari strategi pengajaran yang efektif. Secara keseluruhan, model TSTS terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa di MIS Mutiara. Penelitian ini memberikan bukti bahwa metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan pertukaran informasi dan kolaborasi dapat menghasilkan perubahan positif dalam interaksi sosial siswa, meningkatkan keterampilan kerjasama, dan memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas. Implementasi model ini diharapkan dapat terus diperluas untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan sosial dan akademik siswa di berbagai konteks pendidikan. Temuan-temuan ini didukung dengan hasil penelitian Syamsiah & Gunansyah (2014) yang mengungkapkan bahwa TSTS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Berinteraksi dengan anggota kelompok yang berbeda membantu siswa belajar bekerja sama, berbagi pendapat, dan mendengarkan orang lain. Proses ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling menghargai, dan empati, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka kelak. Siswa belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, memahami perspektif yang berbeda, dan bekerja menuju tujuan bersama. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya proses belajar mereka, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang positif. Penelitian Lubis (2018) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan timbul interaksi positif antar siswa dan antara guru dengan siswa, sehingga iklim pembelajaran di kelas menjadi kondusif.

Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah peningkatan kerjasama dan kolaborasi di antara siswa. Dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*, siswa tidak hanya berinteraksi dengan anggota kelompok yang sama secara terus-menerus, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertemu dan bekerja dengan teman sekelas yang berbeda. Hal ini memungkinkan mereka untuk berlatih bekerja sama dalam berbagai dinamika kelompok, yang pada gilirannya dapat memperkuat keterampilan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Selain itu, model ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa secara keseluruhan. Interaksi yang berulang dengan berbagai teman sekelas memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan empati, dan belajar cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam proses ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengelola perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada perubahan positif dalam sikap sosial siswa. Dengan terlibat dalam berbagai kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan rotasi kelompok, siswa mungkin mengalami peningkatan dalam sikap mereka terhadap kerja sama, rasa hormat, dan toleransi. Mereka cenderung menjadi lebih terbuka terhadap pandangan dan pengalaman baru, serta lebih siap untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya.

Kesimpulan

Temuan penting pada penelitian ini terletak pada peningkatan interaksi sosial siswa, siswa menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman sekelas mereka, tidak hanya dalam kelompok kecil tetapi juga dengan kelompok lain melalui rotasi yang dilakukan dalam model *Two Stay Two Stray*. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka. Selain itu, model ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memahami peran masing-masing, dan berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kerja sama dan penyelesaian masalah bersama. Selanjutnya, peningkatan keterampilan komunikasi, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih jelas dan mendengarkan pandangan orang lain. Keterampilan komunikasi mereka meningkat karena mereka terbiasa berdiskusi dan berargumentasi dalam kelompok yang berbeda. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial siswa. Model ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyarankan agar model ini dapat diintegrasikan lebih luas dalam praktik pembelajaran untuk memaksimalkan manfaat sosialnya bagi siswa.

Ucapan terima kasih

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Nurhayati, M. Ag selaku Rektor UIN SU Medan. Ibu Dr. Salminawati, S.S., MA selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Ibu Dr. Nirwana Anas, M.Pd selaku ketua prodi PGMI dan Bapak Safran, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan serta staf Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membeikan pelayanan membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Bapak Dr. Eka Yusnaldi, S. Pd.I, M.Pd. selaku pembimbing artikel saya yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan artikel ini. Ibu Kepala sekolah dan Ibu kelas 5 MIS Mutiara Aulia atas bantuannya mengizinkan saya melakukan penelitian dan memberikan akses untuk memperoleh data-data di sekolah tersebut dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dan seluruh responden yang telah meluangkan waktunya. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang paling berjasa. Ayahanda Muhammad Arifin, S.Pd dan Ibunda Siti Kurniati, S.Pd yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga sampai saya berasa dititik ini. Nenek Kartijem dan oom saya yang senantiasa berdoa dan memberikan semangat kepada saya. Kepada teman sekelas PGMI-1 Stambuk 2020 yang menjadi teman seperjuangan selama tujuh semester perkuliahan. Yang tersayang, sahabat seperjuangan Nisa, Nurul, Fani, Icha, Zizah, Dina, Hanny dan Muna selalu ada dalam suka duka selama menempuh perkuliahan. Yang sudah saya anggap seperti adik sendiri tak lain adalah Lili Elisa Rahma tersayang terimakasih selalu membersamai dan mendengarkan keluh kesah penulis. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Rendi Pratama. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Terima kasih telah menjadi rumah. Pendamping segala hal yang menemani mensupport, pendengar keluh kesah, penasehat yang baik dan senantiasa memberikan cinta. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan dari banyaknya ketidakpercayaan, ketakutan, ketidak-beranian hingga sampai di titik ini..

References

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Bandarusin, Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2292–2299. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v6i1.885>
- Firman, Syamsiara Nur, & Moh. Aldi SL.Taim. (2023). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Harahap, M. S., Lubis, R., & Harahap, L. A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(2), 148–160.
- Lubis, M. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Dan Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem Di Sma Negeri 1 Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Biolokus*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i2.352>
- Manik, K., & Gafur, A. (2016). Penerapan Model Two Stay Two Stray Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1).
- Mi'rojah, N. Y., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2023). Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 2 MA DH NW Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 29–33. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1107>
- Nurwijayanti, T., Sukardi, & Rizhardi, R. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Scholastica Journal (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar)*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.31851/sj.v6i1.11578>
- Pratiwi, H. S. (2019). Hubungan Empati Dengan Penghinaan Fisik Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 344–350. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4790>
- Rista, R., Yolanda, F., Andrian, D., & Sthephani, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Di Kelas VIII SMP. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(2), 52–60. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(2\).10185](https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(2).10185)
- Romiaty, R., & Maulana, M. W. (2020). Analisis Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Di MAN Kota Palangka Raya. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 4(2), 290–304. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.8467>
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sutrisna, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipskelas Iv Sd Negeri 010 Silikuan Hulu. *Primary: Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v5i2.3707>
- Syahmidi, S., & Surawan, S. (2022). Administrasi Guru: Upaya Peningkatan Kualitas Profesionalisme Mengajar. *Journal on Education*, 4(4), 1401–1411. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.1799>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cipta Pustaka Media.
- Syamsiah, S., & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TWO STAY TWO STRAY Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/17654>
- Tanur, D., Razita, M., & Rangratu, O. (2023). Manajemen konflik dan upaya penanggulangan konflik dalam organisasi pendidikan di sekolah. *Inpirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 1–23.
- Ulum, C. (2019). Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 229–254. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.169>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---